

ANALISIS FAKTOR RISIKO INFEKSI SALURAN KEMIH (ISK) BERDASARKAN DIAGNOSIS DOKTER UMUM DI PUSKESMAS TANRALILI MAROS TAHUN 2022-2023: STUDI RETROSPEKTIF CROSS-SECTIONAL

Muhammad Alfi Reza¹, Fathannia Rizky Dienillah²

¹Dokter Puskesmas Tanraili Kab. Maros

²Dokter Umum Klinik Pratama UNHAS Baraya

Email: muhammadalfifaal@gmail.com¹, fathanniard@gmail.com²

ABSTRAK

Infeksi Saluran Kemih (ISK) adalah keadaan klinis pada saluran kemih dimana terdapat bakteri dalam urin yang disebabkan oleh mikroorganisme yang berpotensi untuk masuk ke dalam saluran kemih. Infeksi Saluran Kemih (ISK) sering menyebabkan morbiditas dan dapat secara signifikan menjadi mortalitas. Walaupun saluran kemih normalnya bebas dari pertumbuhan bakteri, bakteri yang umumnya naik dari rektum dapat menyebabkan terjadinya ISK. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif retrospektif cross-sectional dengan menggunakan teknik pemilihan sampel total population sampling. Data didapat melalui rekam medis periode 2022-2023 di Puskesmas Tanralili dan didapatkan 96 rekam medis yang terdiagnosis ISK oleh dokter umum Puskesmas. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi jumlah penderita ISK di tahun 2022 sebanyak 8 orang (39,58%) dan di tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak 58 orang (60,42%). Prevalensi tertinggi terjadinya ISK terdapat pada rentang usia 26-45 tahun sebanyak 39 orang (40,63%), dan prevalensi terendah terdapat pada rentang usia <5 tahun sebanyak 1 orang (1,04%). Prevalensi tertinggi terjadinya ISK terdapat pada jenis kelamin perempuan sebanyak 69 orang (71,88%) dan pasien dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang (28,13%). Prevalensi tertinggi terjadinya ISK katagori pendidikan adalah SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu sebanyak 38 orang (39,58%) dan prevalensi terendah yaitu S2 yaitu sebanyak 1 orang (1,04%). Prevalensi tertinggi terjadinya ISK berdasarkan status perkawinan adalah pasien yang sudah kawin yaitu sebanyak 73 orang (76,04%) dan prevalensi terendah adalah dengan status cerai mati yaitu sebanyak 3 orang (3,13%). Prevalensi tertinggi terjadinya ISK berdasarkan pekerjaan Ibu rumah tangga menjadi prevalensi paling tertinggi yaitu sebanyak 44 orang (45,83), dan prevalensi pekerjaan terendah adalah belum kerja, TNI dan Polisi yaitu masing-masing sebanyak 1 orang (1,04%).

Kata Kunci: ISK, Faktor Risiko, Dokter Umum.

ABSTRACT

Urinary Tract Infection (UTI) is a clinical condition in the urinary tract where there are bacteria in the urine caused by microorganisms that have the potential to enter the urinary tract. Urinary Tract Infections (UTI) often cause morbidity and can result in significant mortality. Although the urinary tract is normally free from bacterial growth, bacteria that generally rise from the rectum can cause UTIs. This research uses a cross-sectional retrospective descriptive method using total population sampling technique. Data was obtained through medical records for the 2022-2023 period at the Tanralili Community Health Center and 96 medical records were obtained that were diagnosed with UTI by the general practitioner at the Community Health Center. Data processing was carried out using Microsoft Excel in 2016. The results showed that the prevalence of UTI sufferers in 2022 was 8 people (39.58%) and in 2023 there was an increase of 58 people (60.42%). The highest prevalence of UTI was in the 26-45 year age range, 39 people (40.63%), and the lowest prevalence was in the <5 year age range, 1 person (1.04%). The highest prevalence of UTI was found in women as many as 69 people (71.88%) and in male patients as many as 27 people (28.13%). The highest prevalence of UTI in the education category was SMA (Senior High School), namely 38 people (39.58%) and the lowest prevalence was S2, namely 1 person (1.04%). The highest prevalence of UTI based on marital status was married patients,

namely 73 people (76.04%) and the lowest prevalence was those with divorced status, namely 3 people (3.13%). The highest prevalence of UTI based on the occupation of housewives is the highest prevalence, namely 44 people (45.83), and the lowest prevalence of employment is not working, TNI and Police, namely 1 person each (1.04%).

Keywords: UTI, Risk Factors, General Practitioner.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Kemih (ISK) adalah keadaan klinis pada saluran kemih dimana terdapat bakteri dalam urin yang disebabkan oleh mikroorganisme dan bakteri yang berpotensi untuk masuk ke dalam saluran kemih. Infeksi Saluran Kemih (ISK) sering menyebabkan morbiditas dan dapat secara signifikan menjadi mortalitas. Walaupun saluran kemih normalnya bebas dari pertumbuhan bakteri, bakteri yang umumnya naik dari rektum dapat menyebabkan terjadinya ISK.

Infeksi saluran kemih merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling sering terjadi. *American Urology Association* (2016) menyatakan bahwa insiden infeksi saluran kemih diperkirakan 150 juta penduduk dunia pertahun. Infeksi saluran kemih di Amerika Serikat mencapai lebih dari 7 juta kunjungan setiap tahunnya. Kurang lebih 15% dari semua antibiotik yang diresepkan untuk masyarakat Amerika Serikat diberikan kepada penderita infeksi saluran kemih dan beberapa Negara Eropa menunjukkan data yang sama.

Menurut WHO, Infeksi saluran kemih (ISK) adalah penyakit infeksi kedua tersering pada tubuh sesudah infeksi saluran pernafasan dan sebanyak 8,3 juta kasus dilaporkan per tahun. Dan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014, diperkirakan jumlah penderita penyakit infeksi saluran kemih di Indonesia mencapai 90-100 kasus per 100.000 penduduk per tahunnya atau sekitar 180.000 kasus baru per tahunnya.

Hasil penelitian dilakukan di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan Tahun 2019 bahwa pengetahuan responden berdasarkan umur didapatkan mayoritas umur 55-64 tahun sebanyak 7 responden (20,6%), responden berdasarkan pendidikan adalah berpendidikan SMA sebanyak 6 responden (17,6%) dan responden berdasarkan pekerjaan didapatkan mayoritas wiraswasta sebanyak 8 responden (23,5%).

Secara klinis, ISK memiliki gejala seperti nyeri perut bagian bawah, demam, dan urin berbau. Infeksi saluran kemih harus diobati dengan baik untuk menghindari komplikasi yang lebih serius.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan angka kejadian ISK. Bervariasinya penyebab ISK, luasnya spektrum organisme yang menjadi penyebab, serta sedikitnya uji klinis yang telah dilaksanakan, mempersulit penyusunan antimikroba pilihan yang dapat digunakan dalam terapi ISK.⁷ ISK adalah infeksi yang paling sering didapat di masyarakat dunia dan patogen yang paling umum adalah *Escherichia coli*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif retrospektif cross-sectional dengan menggunakan teknik pemilihan sampel total population sampling. Data didapat melalui rekam medis periode 2022-2023 di Puskesmas Tanralili Maros dan didapatkan 96 rekam medis pasien yang terdiagnosis ISK oleh dokter umum Puskesmas.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024 di Puskesmas Tanralili tepatnya di Instalasi Rekam Medik. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien yang memiliki keluhan berkemih yang disebabkan oleh ISK berdasarkan diagnosis dokter umum Puskesmas. Dengan jumlah 96 pasien yang diambil dengan teknik total sampling.

Instrumen penelitian ini menggunakan tabel tertentu untuk mencatat data yang dibutuhkan dari rekam medik. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengambil data sekunder berupa rekam medik pasien ISK berdasarkan diagnosis dokter umum Puskesmas periode 2022-2023. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel 2016. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan jenis analisis univariat yang bertujuan untuk mendeskripsikan data sampel. Dimana hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2024 di Puskesmas Tanralili Kab. Maros dan diperoleh 96 kasus kecurigaan ISK yang terdiagnosis oleh dokter umum. Prevalensi jumlah penderita ISK di tahun 2022 sebanyak 38 orang (39,58%) dan di tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak 58 orang (60,42%).

Tabel 1. Distribusi pasien ISK berdasarkan tahun.

Tahun	Jumlah Pasien	%
2022	38	39,58
2023	58	60,42
Total	96	100

Sesuai dengan kelompok usia atau kategori usia dikeluarkan oleh DEPKES (2009) berdasarkan karakteristik usia pasien pada tabel 2 didapatkan hasil prevalensi tertinggi terjadinya ISK terdapat pada rentang usia 26-45 tahun sebanyak 39 orang (40,63%), dan prevalensi terendah terdapat pada rentang usia <5 tahun sebanyak 1 orang (1,04%).

Tabel 2. Distribusi pasien ISK berdasarkan usia

Usia	Jumlah Pasien	%
< 5 tahun (Balita)	1	1,04
5-11 tahun (Kanak-kanak)	5	5,21
12-25 tahun (Remaja)	20	20,83
26-45 tahun (Dewasa)	39	40,63
46-65 tahun (Lansia)	28	29,17
>65 (Manula)	3	3,13
Total	96	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa prevalensi tertinggi terjadinya ISK pada katagori jenis kelamin yaitu perempuan sebanyak 69 orang (71,88%) dan prevalensi terendah terjadi pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang (28,13%).

Tabel 3. Distribusi pasien ISK berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Pasien	%
Laki-laki	27	28,13
Perempuan	69	71,88
Total	96	100%

Berdasarkan tabel 4 prevalensi tertinggi terjadinya ISK pada kategori tingkat pendidikan adalah SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu sebanyak 38 orang (39,58%) dan prevalensi terendah yaitu S2 yaitu sebanyak 1 orang (1,04%).

Tabel 4. Distribusi pasien ISK berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Pasien	%
Belum Sekolah	5	5,21
SD	21	21,88
SMP	18	18,75
SMA	38	39,58
D3	2	2,08
S1	11	11,46
S2	1	1,04
Total	96	100

Berdasarkan tabel 5 Prevalensi tertinggi terjadinya ISK terdapat pada pasien dengan status kawin yaitu sebanyak 73 orang (76,04%). Dan prevalensi terendah yaitu pasien dengan status cerai mati yaitu sebanyak 3 orang (3,13%).

Tabel 5. Distribusi pasien ISK berdasarkan status perkawinan

Status	Jumlah Pasien	%
Belum Kawin	20	20,83
Kawin	73	76,04
Cerai Mati	3	3,13
Total	96	100%

Berdasarkan tabel 6 prevalensi tertinggi terjadinya ISK pada kategori pekerjaan adalah Ibu rumah tangga menjadi paling tertinggi yaitu sebanyak 44 orang (45,83), dan prevalensi terendah adalah Belum kerja, TNI dan Polisi yaitu masing-masing sebanyak 1 orang (1,04%).

Tabel 6. Distribusi pasien ISK berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Pasien	%
Tidak Bekerja	2	2,08
Belum Bekerja	1	1,04
Ibu Rumah Tangga	44	45,83
Petani	14	14,58
Wiraswasta	6	6,25
Karyawan Swasta	5	5,21
TNI	1	1,04
PNS	2	2,08
Polisi	1	1,04
Arsitek	4	4,17
Buruh Bangunan	2	2,08
Honorier	2	2,08
Pelajar	12	12,50
Total	96	100%

Pembahasan

Sistem perkemihan atau sistem urinaria adalah suatu system penyaringan darah bebas dari zat-zat yang masih digunakan oleh tubuh. Zat-zat yang tidak di gunakan oleh tubuh larut dalam air dan di keluarkan berupa urine (air kemih). Sistem perkemihan merupakan suatu sistem yang merupakan kerja sama tubuh yang memiliki tujuan utama mempertahankan keseimbangan internal atau homeostatis.

Penyakit Infeksi Saluran Kemih (ISK) terutama disebabkan oleh bakteri-bakteri Gram negatif seperti *Escherichia coli*, *Klebsiella*, *Pseudomonas*, *Proteus*; Gram positif seperti *Staphylococcus aureus*; dan beberapa fungi serta virus. Bakteri *Escherichia coli* sebagai penyebab tersering dengan kisaran 70-95% dari kasus yang terjadi, penyebab tersering kedua adalah *S. Saprophyticus* dengan kisaran 5-19% dari kasus ISK.

Berdasarkan gejala klinis ISK dapat dibagi atas simtomatik dan asimtomatik. Disebut asimtomatik bila dijumpai bakteriuria bermakna namun tidak disertai gejala klinis ISK. Sedangkan disebut simtomatik bila dijumpai bakteriuria bermakna disertai gejala klinis ISK seperti nyeri saat buang air kecil (BAK), peningkatan frekuensi BAK.

ISK yang terjadi di masa kanak-kanak, risiko ini meningkat dengan kelainan urologis yang mendasarinya seperti refluks vesicoureteral, sembelit dan disfungsi berkemih. Infeksi pada anak-anak, terutama pada anak laki-laki, sering berhubungan dengan abnormalitas kongenital, seperti refluks ureter atau katup uretra.

Faktor risiko yang umum pada kejadian ISK adalah ketidakmampuan atau kegagalan kandung kemih untuk mengosongkan isinya secara sempurna, penurunan daya tahan tubuh, dan peralatan yang dipasang pada saluran kemih seperti kateter dan prosedur sistoskopi.¹⁵ Sedangkan menurut Setiati (2014) bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan ISK adalah jenis kelamin, usia, genetik, kelainan refluks, diabetes melitus, penggunaan kateter, aktivitas seksual, kebiasaan menahan buang air kecil (BAK), dan kurang minum air putih.

Angka Kejadian Pasien ISK

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Tanralili didapatkan prevalensi jumlah penderita ISK di tahun 2022 sebanyak 38 pasien (39,58%) dan di tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak 58 pasien (60,42%). Penelitian ini sesuai dengan angka kejadian ISK dilaporkan di beberapa Rumah Sakit, berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medik di RSUDZA Banda Aceh pada tahun (2009-2011), diketahui terjadi peningkatan kasus ISK tiap tahunnya, dengan rata-rata pertahun terdapat 75 kasus. Berdasarkan data rekam medik di poliklinik urologi RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu pada tahun 2016 tercatat 84 pasien ISK, sedangkan pada tahun 2017 tercatat 106 pasien ISK. Sedangkan, di beberapa rumah sakit lain jumlah pasien ISK tercatat lebih sedikit, misalnya seperti di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Bhayangkara TK III Bengkulu tercatat pada tahun 2016 sebanyak 71 pasien dan pada tahun 2017 sebanyak 97 pasien.

Karakteristik Usia Pasien ISK

Berdasarkan tabel 2 prevalensi tertinggi terjadinya ISK terdapat pada rentang usia 26-45 tahun sebanyak 39 pasien (40,63%), dan prevalensi terendah terdapat pada rentang usia <5 tahun sebanyak 1 pasien (1,04%). Dalam penelitian Sulaeha et al. 2018 juga menyatakan bahwa kasus ISK banyak terjadi pada kelompok usia dewasa dan lansia hal ini dapat terjadi dikarenakan beberapa hal misalnya karena adanya infeksi akibat tindakan seksual yang tinggi (terlalu sering berhubungan intim). Selama berhubungan intim, bakteri dari vagina dan anus masuk ke dalam kandung kemih sehingga besar risiko terkena infeksi pada kandung kemih.¹⁹

Menurut Smeltzer dan Bare (2008), pada usia lanjut akan terjadi peningkatan kerentanan terhadap penyakit. Pada usia diatas 50 tahun terjadi penurunan kemampuan dalam mempertahankan sterilitas baik pada kandung kemih maupun uretra. Selain itu pada usia lanjut sering terjadi inkontinensia urin yaitu kondisi medis yang ditandai dengan hilangnya kendali pada kandung kemih sehingga produksi urin tidak terkontrol. Inkontinensia urin dapat menyebabkan terjadinya infeksi.

Karakteristik Jenis Kelamin Pasien ISK

Berdasarkan pengelompokan jenis kelamin pada tabel 3 prevalensi kejadian ISK tertinggi terdapat pada jenis kelamin perempuan sebanyak 69 orang (71,88%) dan pasien dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang (28,13%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang terkena ISK adalah perempuan. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian, di RS Bhayangkara Makassar diperoleh hasil olah data kejadian ISK berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa pasien ISK terbanyak pada jenis kelamin perempuan sebanyak 127 orang (65,80%) dan pasien dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 66 orang (34,20%). Sementara penelitian di RS Pendidikan Universitas Hasanuddin menunjukkan bahwa pada pasien ISK paling banyak menderita pada pasien perempuan sebanyak 43 kasus (57,3%) dibandingkan dengan laki-laki sebanyak 31 kasus (41,3%). Penelitian di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan menjelaskan mayoritas ISK terjadi pada perempuan sebanyak 26 responden (66,7%) dan minoritas jenis kelamin responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 13 responden (33,3%). Penelitian yang dilakukan RSUD Budhi Asih Jakarta Timur ditemukan jumlah responden wanita (68,47%) lebih banyak dibandingkan pria (31,53%). Hal ini dapat disebabkan karena kecenderungan budaya untuk menahan urin yang dapat meningkatkan risiko pertumbuhan bakteri. ISK merupakan penyakit yang diderita oleh kebanyakan perempuan dibandingkan pria. Besarnya risiko wanita menderita ISK, disebabkan kondisi uretra yang pendek, serta tingkat kelembaban daerah kewanitaan yang merupakan kondisi menguntungkan bagi bakteri untuk tumbuh dan berkembang Sbiak. Sehingga bakteri dapat naik ke saluran kemih mulai dari uretra lalu ke kandung kemih.

Karakteristik Pendidikan Pasien ISK

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil bahwa mayoritas pendidikan pasien ISK di Puskesmas Tanralili adalah pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu sebanyak 38 orang (39,58%) dan pasien minoritas pendidikannya yaitu S2 yaitu sebanyak 1 orang (1,04%). Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang tentang kesehatan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai kemungkinan pengetahuan tentang kesehatan yang juga tinggi karena informasi yang didapatkan tentang kesehatan lebih banyak dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Sebaliknya, pendidikan yang kurang dapat menghambat perkembangan seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenal.

Karakteristik Status Perkawinan Pasien ISK

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa prevalensi pasien ISK dengan status perkawinan tertinggi adalah pasien yang sudah kawin yaitu sebanyak 73 orang (76,04%). Dan pasien dengan status cerai mati menjadi prevalensi terendah terkena ISK yaitu sebanyak 3 orang (3,13%). Hal ini sesuai dengan penelitian di Rumah Sakit Roemani Semarang berdasarkan status perkawinan, pasien ISK dikategorikan menjadi tiga, yaitu kawin, belum kawin, dan janda/duda. Dalam penelitian ini, terdapat 31 pasien yang belum kawin (43%), 39 pasien yang sudah kawin (53%), 3 pasien yang berstatus janda (4%), serta tidak ditemukan pasien berstatus duda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa prevalensi penyakit ISK lebih tinggi pada pasien

yang sudah kawin atau menikah. Pasien yang sudah menikah memiliki riwayat aktivitas seksual, semakin tinggi frekuensi berhubungan, makin tinggi risiko sistitis. Selama berhubungan seksual, terjadi iritasi pada perineum dan uretra yang dapat meningkatkan migrasi bakteri dari area perineal ke saluran kemih.

Karakteristik Pekerjaan Pasien ISK

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil bahwa pekerjaan Ibu Rumah Tangga menjadi prevalensi paling tertinggi yaitu sebanyak 44 orang (45,83), dan prevalensi pekerjaan terendah adalah belum kerja, TNI dan Polisi yaitu masing-masing sebanyak 1 orang (1,04%). Penelitian yang dilakukan di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019 dari 34 responden didapatkan wiraswasta sebanyak 13 responden (38,2%), tidak bekerja sebanyak 12 responden (35,3%), PNS sebanyak 6 responden (17,6%), dan Pensiunan sebanyak 3 responden (8,8%). ISK merupakan penyakit *work related disease* yaitu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan, penyakit ini terjadi diikuti dengan kebiasaan pedagang saat bekerja yang dapat menjadi faktor kejadian ISK contohnya tidak menjaga hygiene personal mereka dengan baik, seringnya menahan kencing, dan lama durasi kerja. Kesibukan atau pekerjaan di tempat kerja maupun di rumah merupakan penyebab pasien lupa minum air putih sehingga terjadi dehidrasi. Dehidrasi dapat memicu ISK. Hibridasi yang tidak cukup dapat memberi tekanan pada ginjal, jantung dan sistem kekebalan tubuh. Bila sistem kekebalan tubuh melemah, bakteri bisa berkembang biak jauh lebih banyak kemudian akan masuk kedalam saluran kemih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Dari hasil penelitian di Puskesmas Tanralili Kab. Maros dapat disimpulkan bahwa:
- a) Prevalensi jumlah penderita ISK di tahun 2022 sebanyak 8 orang (39,58%) dan di tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak 58 orang (60,42%).
 - b) Prevalensi tertinggi terjadinya ISK terdapat pada rentang usia 26-45 tahun sebanyak 39 orang (40,63%), dan prevalensi terendah terdapat pada rentang usia <5 tahun sebanyak 1 orang (1,04%).
 - c) Prevalensi tertinggi terjadinya ISK terdapat pada jenis kelamin perempuan sebanyak 69 orang (71,88%) dan pasien dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang (28,13%).
 - d) Prevalensi tertinggi terjadinya ISK katagori pendidikan adalah SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu sebanyak 38 orang (39,58%) dan prevalensi terendah yaitu S2 yaitu sebanyak 1 orang (1,04%).
 - e) Prevalensi tertinggi terjadinya ISK berdasarkan status perkawinan adalah pasien yang sudah kawin yaitu sebanyak 73 orang (76,04%) dan prevalensi terendah adalah dengan status cerai mati yaitu sebanyak 3 orang (3,13%).
 - f) Prevalensi tertinggi terjadinya ISK berdasarkan pekerjaan Ibu rumah tangga menjadi prevalensi paling tertinggi yaitu sebanyak 44 orang (45,83), dan prevalensi pekerjaan terendah adalah belum kerja, TNI dan Polisi yaitu masing-masing sebanyak 1 orang (1,04%).

Saran

Disarankan bagi peneliti sendiri dan teman-teman sejawat lainnya, menggunakan hasil penelitian ini untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam hal memahami karakteristik pasien ISK.

Diharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai faktor resiko yang diduga berperan sebagai faktor risiko ISK seperti kebersihan genitalia melalui kuesioner.

Di tingkat Puskesmas, disarankan agar dapat meningkatkan upaya pencegahan dengan pemberian informasi atau edukasi mengenai ISK yang dapat berupa gejala, penyebab, faktor risiko, maupun cara pencegahan dan tatalaksana seperti penggunaan antibiotik yang rasional. Dengan adanya analisis data mengenai pasien ISK maka akan memudahkan penatalaksanaan pasien secara komprehensif dari segi promotif, preventif, kuratif, bahkan rehabilitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Juni, P. J., Mantu, F. N. K., Goenawi, L. R., & Bodhi, W. (2015). Saluran Kemih Di Instalasi Rawat Inap. 4(4), 196–202.
- Mosesa, P.S, Kalesaran F.C Angela, dan Kawatu A.T Paul. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran kemih pada pasien poliklinik penyakit dalam di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Hasanuddin.
- Safitri. N. 2013. Infeksi Saluran Kemih. [Http://www.alodokter.com/infeksi-saluran-kemih/gejala](http://www.alodokter.com/infeksi-saluran-kemih/gejala). Diakses tanggal 03 Juni 2017
- Darsono, V.P., Mahdiyah, D. dan Sari. M. 2016. Gambaran Karakteristik ibu hamil yang mengalami infeksi saluran kemih (ISK) di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Jurnal Dinamika Kesehatan Vol. No.1 Juli 2016.
- Gracia, J.P. 2019. Gambaran Tingkat Pengetahuan Penderita Infeksi Saluran Kemih Tentang Infeksi Saluran Kemih di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan Tahun 2019. Poltekes Kemenkes Medan
- Saied Ibrahim, H., Metwally Mohammed, S., & Shokry Abd-Alla, E. (2017). Huda Saied Relationship Between Loneliness And Self-Esteem Relationship Between Loneliness And Self-Esteem Among Nursing College Students At Zagazig University. Zagazig Nursing Journal, 13(1), 207–217.
- Shirby A. CH. Sumolang, dkk (2013). Pola Bakteri Pada Penderita Infeksi Saluran Kemih Di Blu Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Jurnal e-Biomedik (eBM), Volume 1 No.1 Hal 597-601
- Skrzat-Klapaczynska. dkk (2015). Factors associated with urinary tract infections among HIV-1 infected patient. Plos ONE 13(1): e0190564. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0190564>. hal 1-5
- Haryono, Rudy. 2013. Keperawatan Medikal Bedah: Sistem Perkemihan. Yogyakarta: Rapha Publishing
- Yulianto. 2009. Pola Kepekaan Bakteri Gram negatif dari pasien Infeksi Saluran Kemih terhadap Antibiotika Golongan β -laktam. Universitas Indonesia
- Lim JY, Yoon JW, Hovde CJ. A Brief Overview of Escherichia coli O157:H7 and Its Plasmid O157. J Microbiol Biotechnol. 2010;20(1): 1–10
- Zieve, D. (2010). Asymptomatic bacteriuria. 28 Juni 2012. <http://www.nlm.nih.gov/medlineplus/ency/article/000520.htm>
- Bombardo dan Jover. 2011. Does clinical examination aid in the diagnosis of urinary tract infections in women?. Palmer BMC Family Practice 2011, 12:111. diakses tanggal 04 Maret 2014.
- Gillespie, Stephen H dan Kathleen B Bamford. 2009. At A Glance Mikrobiologi Medis Dan Infeksi Edisi 3. Jakarta: Erlangga
- Suharyanto, T dan Abdul Madjid. 2013. Asuhan Keperawatan Pada Klien dengan gangguan system perkemihan. Jakarta: Trans Info Media
- Setiati. 2014. Ilmu Penyakit Dalam Buku Ajar Edisi VI Jilid II. Jakarta Barat: Interna Publishing.
- Marlina dan Roni A Samad. 2013. Hubungan Pemasangan Kateter Dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih Pada Pasien Diruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUDZA Banda Aceh

- Tahun 2012. Jurnal Keperawatan Medikal Bedah. Volume 1, No. 1, Mei 2013; 35-47. Diakses pada tanggal 23 februari 2014.
- Liza FL dan Dwi PL. 2019. Analisis Kejadian Infeksi Saluran Kemih Berdasarkan Penyebab Pada Pasien Di Poliklinik Urologi Rsud Dr. M. Yunus Bengkulu. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu volume 07, Nomor 1, April 2019
- Sulaeha S, Ardana M, Annisa N. Cost Minimization Analysis (CMA) Antibiotika Pasien Infeksi Saluran Kemih (ISK) di RSUD Kota Samarinda. Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences. 2018;8:143-149
- Smeltzer, SC dan Bare, BG. 2008. Textbook of Medical-Surgical Nursing, 8th ed, Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Baratawidjaja K, Rengganis I. Immunologi Dasar, Edisi Kedelapan. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Indonesia; 2009.
- Pelita, W. 2014. Gambaran Angka Kejadian Infeksi Saluran Kemih Pada Pasien Rawat Inap Di Rs Bhayangkara Makassar Tahun 2014. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Andi P, Sujud ZR, Asriani, Lukman M, Muhammad G. 2022. Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Rawat Jalan Infeksi Saluran Kemih di RS Pendidikan Universitas Hasanuddin. Wal'afiat Hospital Journal, Vol. 03 No. 02 (Desember, 2022): 104-114
- Ritonga, E. P. (2018). Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Kemih Oleh. Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda, 4(1), 62–67.
- Hardyati, A. (2019). Infeksi Saluran Kemih Pada Pasien Diabetes Mellitus Di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 10(2), 199–204. <https://doi.org/10.37012/jik.v10i2.55>
- Gede, R. I., dan Triwbowo. (2015). Pendekatan rasional terapi infeksi saluran kemih pada USILA (usia lanjut). Journal of the Medical
- Notoatmodjo, S. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Cetakan Kedua. Rineka Cipta, Jakarta, Indonesia
- Hening P, dan Septimawanto DP. 2015. Evaluasi Peresepan Antibiotik Pasien Infeksi Saluran Kemih Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Roemani Semarang. Prosiding Seminar Nasional Peluang Herbal Sebagai Alternatif Medicine Tahun 2015 ISBN: 978-602-19556-2-8
- Ignatavicius, D. D., & Workman, m. L. 2010. Medical - Surgical Nursing: Clients ± Centered Collaborative Care. Sixth Edition, 1 & 2. Missouri: Saunders Elsevier.*
- Tessa, A dan Ardaya, S. 2001. *Urinary Tract Infections. In: Textbook of Medicine 3rd Edition.* Publishers Hall of Medicine, Jakarta.
- Saleh, R.F, Othman R.S, Omar, K.A. 2016. The Relationship between urinary tract infection and low water intake and excessive consuming of fizzy drink. International Journal of Medicine Research vol 1; issue 2 page 54-56.